

# Efektivitas Penggunaan Video Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra Di Kelas Ii Sdn 628 Sumabu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu

**Muh. Saiful S<sup>1</sup>, Kartini<sup>2</sup>.**

<sup>12</sup>Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

<sup>1</sup>[abangiful31@gmail.com](mailto:abangiful31@gmail.com), <sup>2</sup>[kartini080993@gmail.com](mailto:kartini080993@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penggunaan video animasi dalam meningkatkan motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II SDN 628 Sumabu Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Latar belakang penelitian berpijak pada kondisi awal motivasi belajar yang rendah, yang tercermin dari rata-rata skor pretest sebesar 34,50 dengan mayoritas siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental jenis one-group pretest-posttest design dan melibatkan 20 siswa sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara deskriptif, menggunakan gain ternormalisasi, serta uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar yang signifikan setelah penggunaan video animasi, dengan rata-rata skor posttest sebesar 54,55 yang termasuk kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata gain ternormalisasi sebesar 0,7 berada pada kategori tinggi, sedangkan uji t berpasangan menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menegaskan adanya perbedaan bermakna antara motivasi sebelum dan sesudah perlakuan. Temuan ini menyimpulkan bahwa video animasi efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa sekolah dasar, serta merekomendasikan integrasi media berbasis teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata Kunci:** *Video Animasi, Motivasi Belajar, Metode Iqra, Membaca Wahyu Ilahi, Sekolah Dasar*

## Pendahuluan

Pendidikan dipahami sebagai rangkaian kegiatan terencana yang diarahkan untuk membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan kemampuan intelektual, moral, dan spiritual (Afriansa & Ilham, 2025). Wahyu ilahi yang menjadi pedoman hidup umat Islam mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim sejak usia dini. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi fondasi moral dan spiritual yang mengarahkan peserta didik pada sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Perintah membaca dalam Q.S. al-'Alaq/96:1–5 menegaskan keterkaitan antara aktivitas literasi, kesadaran ketuhanan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah

iqra' tidak sebatas membaca teks, tetapi merupakan awal peradaban ilmu yang selalu dihubungkan dengan pengakuan terhadap keagungan Allah swt. (Shihab, 2002).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menempati posisi strategis dalam mentransmisikan nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang terencana dan pembiasaan ibadah yang benar. PAI diposisikan bukan hanya sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan beribadah peserta didik secara utuh (Majid & Andayani, 2005). Dalam kerangka tersebut, salat sebagai salah satu pilar utama ibadah memiliki dimensi tauhid, spiritual, dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik sehingga pemahaman yang tepat terkait bacaan serta tata caranya perlu ditanamkan sejak jenjang dasar.

Hasil pengamatan awal di SD Negeri 042 Radda menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III belum menguasai bacaan dan tata cara salat secara memadai. Kesalahan pelafalan bacaan salat, ketidakteraturan dalam mengikuti urutan gerakan, serta kecenderungan pasif ketika diminta mempraktikkan salat berjamaah maupun perorangan masih dijumpai dalam proses pembelajaran. Guru PAI cenderung mengandalkan buku paket dan penjelasan lisan tanpa dukungan bahan ajar khusus yang secara fokus mengarahkan peserta didik pada latihan bertahap bacaan dan gerakan salat. Keadaan ini berpengaruh terhadap minimnya variasi aktivitas belajar, terbatasnya kesempatan latihan mandiri, serta belum adanya sarana refleksi yang membantu peserta didik menilai kualitas ibadah yang mereka lakukan.

Pengembangan bahan ajar yang terstruktur, seperti modul pembelajaran, dapat membantu guru merancang proses belajar yang lebih sistematis serta memberi ruang lebih luas bagi kemandirian belajar peserta didik. Modul memungkinkan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, penyajian materi yang runtut, penyertaan contoh gerakan dan bacaan, serta latihan yang dapat dikerjakan secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Bahan ajar yang disusun secara sistematis berfungsi menampilkan kompetensi utuh yang akan dikuasai peserta didik sekaligus mempermudah guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Prastowo, 2015). Penelitian pengembangan bahan ajar PAI di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa modul yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik dan konteks sekolah mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar pada materi keagamaan (Mahmudin, 2021).

Konteks di SD Negeri 042 Radda menunjukkan kebutuhan nyata terhadap bahan ajar yang secara spesifik mendukung pembelajaran bacaan dan tata cara salat bagi siswa kelas III. Pengembangan modul pembelajaran PAI pada materi tersebut diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter religius peserta didik. Modul yang dikembangkan berpotensi menjadi media refleksi bagi guru dan siswa untuk menilai sejauh mana pemahaman dan praktik ibadah salat telah terbentuk secara bertahap. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi bacaan dan tata cara salat untuk siswa kelas III SD Negeri 042 Radda, dengan tujuan menghasilkan modul yang layak, praktis digunakan, dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman serta keterampilan ibadah salat peserta didik. Wahyu ilahi yang menjadi pedoman hidup umat Islam mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim sejak usia dini. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi fondasi moral dan spiritual yang mengarahkan peserta didik pada sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Perintah membaca dalam Q.S. al-'Alaq/96:1-5

menegaskan keterkaitan antara aktivitas literasi, kesadaran ketuhanan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah iqra' tidak sebatas membaca teks, tetapi merupakan awal peradaban ilmu yang selalu dihubungkan dengan pengakuan terhadap keagungan Allah swt. (Shihab, 2002). Wahyu ilahi yang menjadi pedoman hidup umat Islam mempunyai peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang muslim sejak usia dini. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi fondasi moral dan spiritual yang mengarahkan peserta didik pada sikap religius, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Perintah membaca dalam Q.S. al-'Alaq/96:1-5 menegaskan keterkaitan antara aktivitas literasi, kesadaran ketuhanan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah iqra' tidak sebatas membaca teks, tetapi merupakan awal peradaban ilmu yang selalu dihubungkan dengan pengakuan terhadap keagungan Allah swt. (Shihab, 2002).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menempati posisi strategis dalam mentransmisikan nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang terencana dan pembiasaan ibadah yang benar. PAI diposisikan bukan hanya sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan beribadah peserta didik secara utuh (Majid & Andayani, 2005). Dalam kerangka tersebut, salat sebagai salah satu pilar utama ibadah memiliki dimensi tauhid, spiritual, dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter peserta didik sehingga pemahaman yang tepat terkait bacaan serta tata caranya perlu ditanamkan sejak jenjang dasar.

Hasil pengamatan awal di SD Negeri 042 Radda menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III belum menguasai bacaan dan tata cara salat secara memadai. Kesalahan pelafalan bacaan salat, ketidakteraturan dalam mengikuti urutan gerakan, serta kecenderungan pasif ketika diminta mempraktikkan salat berjamaah maupun perorangan masih dijumpai dalam proses pembelajaran. Guru PAI cenderung mengandalkan buku paket dan penjelasan lisan tanpa dukungan bahan ajar khusus yang secara fokus mengarahkan peserta didik pada latihan bertahap bacaan dan gerakan salat. Keadaan ini berpengaruh terhadap minimnya variasi aktivitas belajar, terbatasnya kesempatan latihan mandiri, serta belum adanya sarana refleksi yang membantu peserta didik menilai kualitas ibadah yang mereka lakukan.

Pengembangan bahan ajar yang terstruktur, seperti modul pembelajaran, dapat membantu guru merancang proses belajar yang lebih sistematis serta memberi ruang lebih luas bagi kemandirian belajar peserta didik. Modul memungkinkan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, penyajian materi yang runtut, penyertaan contoh gerakan dan bacaan, serta latihan yang dapat dikerjakan secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Bahan ajar yang disusun secara sistematis berfungsi menampilkan kompetensi utuh yang akan dikuasai peserta didik sekaligus mempermudah guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Prastowo, 2015). Penelitian pengembangan bahan ajar PAI di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa modul yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik dan konteks sekolah mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar pada materi keagamaan (Mahmudin, 2021; Nursafitri, Widaryanto, & Zubaidi, 2020).

Konteks di SD Negeri 042 Radda menunjukkan kebutuhan nyata terhadap bahan ajar yang secara spesifik mendukung pembelajaran bacaan dan tata cara salat bagi siswa kelas III. Pengembangan modul pembelajaran PAI pada materi tersebut diharapkan tidak hanya memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter

religius peserta didik. Modul yang dikembangkan berpotensi menjadi media refleksi bagi guru dan siswa untuk menilai sejauh mana pemahaman dan praktik ibadah salat telah terbentuk secara bertahap. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi bacaan dan tata cara salat untuk siswa kelas III SD Negeri 042 Radda, dengan tujuan menghasilkan modul yang layak, praktis digunakan, dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman serta keterampilan ibadah salat peserta didik.

## Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pengembangan (research and development). Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model 4D yang terdiri atas tahap pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran terbatas (disseminate), yang awalnya dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel untuk pengembangan perangkat pembelajaran (Thiagarajan et al., 1974). Pendekatan ini diarahkan untuk menghasilkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi bacaan dan tata cara salat bagi siswa kelas III SD Negeri 042 Radda yang layak, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Selain prosedur pengembangan tersebut, penelitian juga menerapkan desain pre-experimental dengan pola one-group pretest–posttest design, di mana satu kelompok siswa memperoleh tes awal (pretest), kemudian mengikuti pembelajaran menggunakan modul, dan pada akhir pembelajaran memperoleh tes akhir (posttest), sehingga peneliti dapat membandingkan skor sebelum dan sesudah perlakuan (Campbell & Stanley, 1963).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 042 Radda setelah peneliti memperoleh izin resmi dari pihak sekolah dalam rentang waktu kurang lebih satu sampai dua bulan yang mencakup studi pendahuluan, penyusunan modul, uji coba terbatas, dan pengumpulan data. Subjek penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas III SD Negeri 042 Radda pada tahun pelajaran berjalan. Seluruh siswa kelas III dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh karena jumlah peserta didik relatif sedikit dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga setiap anggota populasi terlibat langsung dalam proses uji coba modul dan pengukuran hasil belajar (Arikunto, 2019).

Variabel utama dalam penelitian ini meliputi modul pembelajaran PAI materi bacaan dan tata cara salat serta hasil belajar siswa pada materi tersebut. Modul yang dikembangkan berbentuk bahan ajar cetak yang memuat tujuan pembelajaran, uraian materi bacaan dan tata cara salat, contoh ilustrasi, langkah kegiatan belajar, latihan, dan bagian refleksi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas III. Kualitas modul dinilai dari aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan melalui lembar validasi ahli materi, ahli media, dan respon guru maupun siswa, sejalan dengan prinsip penilaian bahan ajar yang menekankan kesesuaian isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan (Prastowo, 2015). Hasil belajar bacaan dan tata cara salat dioperasionalkan sebagai kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan bacaan serta urutan gerakan salat, yang diukur melalui tes hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan modul. Instrumen yang digunakan mencakup lembar validasi, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, tes hasil belajar, dan angket respon yang disusun mengacu pada indikator kompetensi yang hendak dicapai (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk melihat penggunaan modul di kelas dan aktivitas siswa, tes hasil belajar untuk mengukur kemampuan awal serta akhir siswa, angket respon untuk mengetahui kemenarikan, kemudahan, dan kemanfaatan modul menurut guru dan siswa, serta dokumentasi berupa profil sekolah, daftar siswa, dan foto kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kelayakan modul, respon pengguna, rata-rata skor pretest dan posttest, serta persentase ketuntasan belajar (Sugiyono, 2017). Peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan gain ternormalisasi dengan membandingkan selisih skor pretest dan posttest terhadap skor maksimum ideal, kemudian dikategorikan dalam tingkat rendah, sedang, atau tinggi (Hake, 1998). Analisis statistik inferensial dilakukan melalui uji normalitas dan uji t berpasangan (paired sample t-test) guna mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan modul pada taraf signifikansi 0,05 sebagai dasar penilaian efektivitas modul (Field, 2013).

## Hasil

Instrumen motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji pada tahap pretest menunjukkan bahwa seluruh 16 butir pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar daripada  $r$  tabel (0,444) dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,946. Pada tahap posttest, seluruh butir juga memiliki  $r$  hitung di atas  $r$  tabel dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,966. Hasil ini sejalan dengan kriteria bahwa instrumen dinyatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan reliabel apabila koefisien reliabilitas berada di atas 0,60 (Arikunto, 2019). Temuan tersebut menegaskan bahwa instrumen motivasi belajar yang digunakan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga layak dijadikan alat ukur dalam penelitian.

### ***Tingkat Motivasi Belajar Membaca dengan Metode Iqra Sebelum Penggunaan Video Animasi***

Gambaran tingkat motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II SDN 628 Sumabu Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu sebelum penggunaan media video animasi diperoleh dari skor pretest. Ringkasan kategorinya disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Tingkat Motivasi Belajar Membaca Wahyu Ilahi dengan Metode Iqra Sebelum Penggunaan Video Animasi (Pretest)**

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Sangat Tinggi	53–64	1	5
Tinggi	41–52	3	15
Rendah	29–40	11	55
Sangat Rendah	16–28	5	25
<b>Total</b>	–	<b>20</b>	<b>100</b>

Keterangan: nilai tertinggi = 57; nilai terendah = 25; rata-rata = 34,50; standar deviasi = 7,709.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar sebelum perlakuan berada pada nilai 34,50 yang termasuk kategori rendah berdasarkan klasifikasi rentang skor yang telah ditetapkan. Sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah, yaitu 11 siswa (55%) dengan rentang nilai 29–40 dan 5 siswa (25%) dengan rentang nilai 16–28. Hanya 3 siswa (15%) yang masuk kategori tinggi dan 1 siswa (5%) yang mencapai kategori sangat tinggi. Distribusi ini menggambarkan bahwa secara umum motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II sebelum penggunaan media video animasi masih tergolong rendah sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar (Majid & Andayani, 2005).

### ***Tingkat Motivasi Belajar Membaca dengan Metode Iqra Setelah Penggunaan Video Animasi***

Tingkat motivasi belajar setelah penggunaan media video animasi diperoleh dari skor posttest dengan instrumen yang sama. Ringkasan kategorinya tersaji pada tabel berikut.

**Tabel 2. Tingkat Motivasi Belajar Membaca Wahyu Ilahi dengan Metode Iqra Setelah Penggunaan Video Animasi (Posttest)**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	53–64	14	70
Tinggi	41–52	5	25
Rendah	29–40	1	5
Sangat Rendah	16–28	0	0
<b>Total</b>	–	<b>20</b>	<b>100</b>

Keterangan: nilai tertinggi = 64; nilai terendah = 31; rata-rata = 54,55; standar deviasi = 8,482.

Rata-rata motivasi belajar setelah penggunaan video animasi meningkat menjadi 54,55 dan berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 14 siswa (70%) berada pada kategori sangat tinggi dan 5 siswa (25%) pada kategori tinggi, sementara hanya 1 siswa (5%) yang masih berada pada kategori rendah dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Distribusi ini menunjukkan perubahan yang sangat jelas dibandingkan kondisi sebelum perlakuan, karena mayoritas siswa berpindah dari kategori rendah dan sangat rendah menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi. Secara umum, tingkat motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra sesudah penggunaan media video animasi berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya mengenai peran media visual animatif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa pada pembelajaran keagamaan (Nursafitri et al., 2020).

## ***Efektivitas Penggunaan Video Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar***

Efektivitas penggunaan video animasi dianalisis melalui gain ternormalisasi dan uji statistik inferensial. Ringkasan indikator peningkatan dan hasil uji statistik disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Efektivitas Penggunaan Video Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Membaca Wahyu Ilahi dengan Metode Iqra**

<b>Indikator / Statistik</b>	<b>Nilai / Kategori</b>
Gain ternormalisasi tertinggi	1,0 (kategori tinggi)
Gain ternormalisasi terendah	0,2 (kategori rendah)
Rata-rata gain ternormalisasi	0,7 (kategori tinggi)
Standar deviasi gain ternormalisasi	0,235
Jumlah siswa gain tinggi ( $g \geq 0,7$ )	11 siswa (55%)
Jumlah siswa gain sedang ( $0,3 \leq g < 0,7$ )	8 siswa (40%)
Jumlah siswa gain rendah ( $g < 0,3$ )	1 siswa (5%)
Uji normalitas pretest (Sig. K-S)	0,100 (berdistribusi normal)
Uji normalitas posttest (Sig. K-S)	0,114 (berdistribusi normal)
Nilai t uji berpasangan ( <i>paired t-test</i> )	-10,533
Derajat kebebasan (df)	19
Nilai signifikansi uji t (Sig. 2-tailed)	0,000 ( $p < 0,05$ )
Kesimpulan efektivitas	Video animasi efektif

Hasil perhitungan gain ternormalisasi menunjukkan rata-rata gain sebesar 0,7 yang termasuk kategori tinggi. Nilai ini mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar setelah penggunaan video animasi berada pada tingkat yang substantif menurut kriteria gain ternormalisasi (Hake, 1998). Sebanyak 11 siswa (55%) berada pada kategori gain tinggi, 8 siswa (40%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 siswa (5%) yang berada pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar pada sebagian besar siswa berada pada tingkat sedang hingga tinggi dengan dominasi kategori tinggi.

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi 0,100 dan data posttest 0,114, keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Langkah ini sesuai dengan prosedur uji prasyarat sebelum analisis parametrik dilakukan (Field, 2013; Sugiyono, 2017). Uji t

berpasangan (paired sample t-test) kemudian dilakukan untuk melihat perbedaan rata-rata skor motivasi sebelum dan sesudah perlakuan. Nilai t yang diperoleh sebesar -10,533 dengan derajat kebebasan 19 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara tingkat motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra sebelum dan sesudah penggunaan video animasi. Berdasarkan nilai gain ternormalisasi dan hasil uji t, penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan video animasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II SDN 628 Sumabu Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

## Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II SDN 628 Sumabu Kecamatan Bajo masih tergolong rendah. Rata-rata skor motivasi sebelum perlakuan adalah 34,50 dengan mayoritas siswa (80%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Situasi ini menggambarkan bahwa dorongan internal siswa untuk tekun, fokus, dan berupaya mencapai hasil belajar yang lebih baik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan sebelumnya—yang cenderung konvensional dan minim variasi media—belum sepenuhnya selaras dengan karakteristik perkembangan kognitif dan afektif siswa sekolah dasar yang membutuhkan stimulasi visual, aktivitas konkret, dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Majid & Andayani, 2005).

Setelah penerapan video animasi dalam pembelajaran membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra, terjadi peningkatan motivasi yang sangat mencolok. Rata-rata skor motivasi meningkat menjadi 54,55 dan berada pada kategori sangat tinggi, dengan 70% siswa berada pada kategori sangat tinggi dan 25% pada kategori tinggi. Hanya satu siswa yang masih berada pada kategori rendah, dan tidak ada lagi siswa yang masuk kategori sangat rendah. Perubahan distribusi ini menunjukkan pergeseran motivasi secara kolektif dari kondisi dominan rendah menuju dominan tinggi dan sangat tinggi. Media video animasi yang memadukan gambar bergerak, warna, teks, dan suara menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang responsif terhadap rangsangan visual dan audio. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa media dan bahan ajar inovatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa (Mahmudin, 2021).

Dari sisi efektivitas, analisis gain ternormalisasi menunjukkan rata-rata gain sebesar 0,7 yang termasuk kategori tinggi, dengan 55% siswa berada pada kategori gain tinggi, 40% pada kategori sedang, dan hanya 5% pada kategori rendah. Menurut kriteria gain ternormalisasi, nilai tersebut mengindikasikan peningkatan yang substantif pada sebagian besar siswa (Hake, 1998). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji t berpasangan. Nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata motivasi sebelum dan sesudah perlakuan (Field, 2013; Sugiyono, 2017). Dengan demikian, penggunaan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II SDN 628 Sumabu Kecamatan Bajo.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa integrasi media video animasi dalam pembelajaran metode Iqra merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar membaca wahyu ilahi di tingkat sekolah dasar. Guru tidak hanya memperoleh variasi baru dalam penyampaian materi, tetapi juga mendapatkan bukti empiris bahwa media inovatif mampu membangun suasana belajar yang lebih kondusif, menyenangkan, dan mendorong transformasi motivasi dari kategori rendah menuju kategori tinggi dan sangat tinggi. Hasil ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan pentingnya pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran PAI untuk menjembatani cara guru mengajar dengan cara siswa belajar (Prastowo, 2015). Implikasi praktisnya, guru PAI perlu menjadikan media video animasi dan media visual lainnya sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran agar motivasi dan kualitas pembelajaran keagamaan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II SDN 628 Sumabu Kecamatan Bajo berada pada kategori rendah. Rata-rata skor motivasi sebelum perlakuan hanya 34,50 dengan mayoritas siswa (80%) berada pada kategori rendah dan sangat rendah, sehingga pembelajaran belum mampu menumbuhkan dorongan belajar yang kuat, antusiasme, serta keterlibatan aktif siswa. Penerapan media video animasi dalam pembelajaran mengubah kondisi tersebut secara signifikan, ditandai dengan peningkatan rata-rata skor motivasi menjadi 54,55 yang masuk kategori sangat tinggi, serta pergeseran distribusi kategori motivasi ke arah tinggi dan sangat tinggi pada hampir seluruh siswa.

Hasil analisis gain ternormalisasi dengan rata-rata 0,7 (kategori tinggi) dan uji t berpasangan dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) menegaskan bahwa penggunaan video animasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar membaca wahyu ilahi dengan metode Iqra pada siswa kelas II. Penerapan media ini terbukti mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan selaras dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa guru PAI perlu mengintegrasikan media video animasi dan media berbasis teknologi lainnya sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan, khususnya dalam pembelajaran membaca wahyu ilahi di tingkat sekolah dasar.

## Referensi

- Afriansa, M., & Ilham, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 14(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Houghton Mifflin.

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.  
<https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Mahmudin, A. S. (2021). Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru tingkat sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 95–106. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3396>
- Majid, A., & Andayani, D. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya.
- Nursafitri, L., Widaryanto, W., & Zubaidi, A. (2020). Pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. *Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 91–99.  
<https://doi.org/10.36456/inventa.4.1.a2304>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana University.